



KAJIAN BENTUK RUMAH *JOMPA/LANGGE* DI KABUPATEN BIMA NTB

Sam Suryamsah¹, Muhammad Rapi², Muh Faisal³

^{1,3}Pendidikan Seni Rupa NUniversitas Muhammadiyah Makassar

²Seni Rupa Universitas Negeri Makassar

Email: samsuryamsah222@gmail.com, muhammadrapi@unm.ac.id, fysal@unismuh.ac.id

ABSTRACT: *The problems addressed in this thesis are: what is the form of the Jompa/Langge house in Bima Regency, West Nusa Tenggara, and what meanings are contained in the form of the Jompa/Langge house in Bima Regency, West Nusa Tenggara. The research object is the Jompa/Langge traditional house in Bima Regency, West Nusa Tenggara. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used descriptive qualitative analysis. The results show that the Jompa/Langge house in Maria Village is conical in shape, supported by four pillars, and roofed with thatch (alang-alang). The meaning of the Jompa/Langge house symbolizes the greatness of the ancestors who taught the high value of human dignity in relation to food. During the research process, the researcher did not encounter significant difficulties. This was supported by the head of the Jompa/Langge traditional house, who highly appreciated the researcher's visit to the traditional house.*

Keyword : *Architectural From, Cultural Meaning, Jompa/Langge Traditional House.*

ABSTRAK : Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimanakah bentuk rumah *jompa /langge* di kabupaten Bima NTB dan apa makna yang terdapat dalam bentuk rumah *jompa/langge* di kabupaten Bima NTB. Objek Penelitian ini adalah rumah *Jompa/Langge* di kabupaten Bima NTB. Teknik pengumpulan data adalah Observasi wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yakni bentuk rumah *jompa/langge* desa maria berbentuk kerucut, bertiang empat dan beratap alang-alang. Makna bangunan rumah *jompa/langge* merupakan simbol keagungan para nenek moyang yang mengajarkan tingginya kehormatan manusia pada pangan. dalam proses penelitian ini, peneliti tidak mengalami kesulitan yang berarti. Hal ini tidak terlepas dari ketua adat rumah *jompa/langge* yang sangat mengapresiasi kedatangan peneliti di rumah adat tersebut.

Kata Kunci: Bentuk Arsitektur, Makna Budaya, Rumah Adat Jompa/Langge

PENDAHULUAN

Nilai budaya bangsa Indonesia dapat diukur dari hasil keseniannya termasuk struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB) dan rumah tradisional yang kaya akan motifnya, Dari sekian banyak corak, bentuk, serta keanekaragaman unsur budaya daerah, salah satunya adalah bentuk rumah tradisional suku Donggo kabupaten bima nusa

tenggara. Rumah tradisional suku donggo ini di wariskan secara turun temurun dan dilestarikan oleh anak-anak cucunya yang akan datang. Nilai budaya juga terdapat pada Struktur Bentuk rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima yang merupakan bagian dari Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dalam wilayah kekuasaan hukum Negara Republik Indonesia. Daerah Bima sekarang sudah terbagi menjadi tiga yaitu: Kota Bima, kabupaten Bima dan kabupaten Dompu. Masyarakat Bima atau *Dou Mbojo* telah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Suku ini menggunakan Bahasa Bima atau *Nggahi Mbojo*. Secara geografis Bima terletak di pesisir laut dan dikelilingi oleh pegunungan di bagian timur propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dengan penduduk yang mayoritas beragama islam dan sebagian besar masyarakatnya hidup dari hasil pertanian, perkebunan, nelayan dan melaut. Bima memiliki kebudayaan yang beraneka ragam salah satunya adalah Bima memiliki beberapa Struktur Bentuk rumah Tradisional, Setiap karya seni, apapun bentuk maupun bahan pembuatannya memiliki tema dan beragam simbol atau lambang yang merupakan cermin diri dan lingkungan. Alam, pikiran, agama, kepercayaan, lingkungan hidup dan adat istiadat turut mempengaruhi terciptanya simbol dan pemaknaannya dapat dipahami bersama. Demikian pula dengan motif hias pada pakaian adat kesultanan Bima yang memiliki motif khusus yang merupakan ciri khas rumah tradisional suku donggo kabupaten Bima. Struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima merupakan bukti peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu, rumah tradisional yang dikenakan dalam lingkungan masyarakat Bima adalah struktur bentuk rumah tradisional suku donggo kabupaten bima dengan desain dan simbol pemaknaan yang menjadi maha karya para *designer-designer* istana sebagai bagian dari peristiwa sejarah kebudayaan Bima.

Salah satu yang menarik perhatian penulis yaitu bentuk rumah *jompa* yang ada di kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Rumah tradisional *Jompa* adalah salah satu rumah tradisional yang memiliki keunikan bentuk dan cirri khas. Melihat kondisi tersebut penulis tertarik untuk mengulas tentang bentuk rumah tradisional *jompa*. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis berkeinginan untuk meneliti “Kajian Bentuk Rumah *Jompa*. Dikabupaten Bima ”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif artinya metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dalam arti lain yakni bagaimana cara memberikan pemaparan suatu objek berdasarkan kenyataan yang ada mengenai “Kajian Bentuk Rumah *jompa* Dikabupaten Bima NTB.” Lokasi penelitian ini berlokasi di desa Maria kecamatan wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Desa ini memiliki sumber daya alam (bahan baku) untuk membangun rumah tradisional bagi masyarakat maria. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Struktur bentuk rumah *jompa* Kabupaten Bima

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bentuk Rumah *Jompa/langge* di Kabupaten Bima NTB

Bentuk rumah *jompa/langge* di kecamatan Wawo desa Maria pada umumnya berbentuk kerucut setinggi 5-7 meter, bertiang empat dari bahan kayu, beratap rumput alang-alang yang memiliki pintu masuk di bagian depan atap bangunan, langit-langit yang terdiri dari kayu hutan serta lantai terbuat dari kayu, pohon pinang atau kelapa. Bangunan rumah adat *jompa/langge* merupakan simbol keagungan para nenek moyang yang mengajarkan betapa tingginya penghormatan manusia pada pangan. Segala pangan yang merupakan sumber kehidupan harus dikelola dengan baik. Rumah *jompa/langge* akan menghindarkan masyarakat dari kekurangan makanan sekaligus mencegah pemborosan pangan.

Rumah *jompa/langge* terdiri dari *pali* (alas tiang rumah), *ri'i* (tiang), *kataba* (lantai rumah dari bahan kayu), *kalaba* (lantai dari bahan pinang atau bambu), *dindi* (dinding), *tada ncai* (pintu), *bulu* (atap), *mbutu* (penutup atap bagian atas), *sapicin* (atap rumah bagian belakang), *au* (tangga), dan *taja* (loteng).

Adapun bagian bagian dari rumah *jompa/langge* secara umum adalah sebagai berikut:



Gambar 1: sektsa bagian bagian rumah *jompa/langge*
(sketsa: samsuryamsah 29 April 2018)

- a. *Bulu* atau atap yang terbuat dari alang alang
- b. *Tada ncai* atau pintu
- c. *Taja* atau loteng
- d. *Ri'I* atau tiang
- e. *Kalaba* atau Lantai
- f. *Au* atau tangga
- g. *Pali* atau alas tiang rumah



Gambar 2: rumah *jompa/langge* desa Maria kecamatan Wawo
(Dokumentasi: samsuryamsah 15 februari 2018)

1. Makna yang Terdapat dalam Bentuk Rumah *Jompa/ langge* di Kabupaten Bima NTB?

Rumah *jompa/langge* yang berada di desa Maria kecamatan Wawo kabupaten Bima NTB adalah bangunan tradisional yang tidak putus-putus dirawat dan dilestarikan oleh masyarakat desa maria. Rumah *jompa/langge* desa Maria

tidak digunakan sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai tempat penyimpanan bahan pangan terutama padi, jagung, gandum, dan lada. Makna dari rumah *jompa/langge* itu sendiri adalah rumah yang berbentuk kerucut yang diberi atap dari alang-alang, bertiang empat, berbentuk segi empat, berlantai tiga dan semua pintu menghadap ke kiblat (ka'bah). Tiga lantai rumah *jompa/langge* ini memiliki fungsi yang berbeda yaitu lantai bawah digunakan untuk dapur, lantai dua digunakan untuk istirahat dan lantai tiga digunakan untuk padi. Sementara tujuan dari pitu rumah yang menghadap ke kiblat memiliki makna yang sangat religius yaitu apabila padi yang disimpan di rumah *jompa/langge* diturunkan maka bahan padi tersebut kembali kepada tuhan yang maha kuasa dalam artian apabila padi tersebut diturunkan oleh manusia maka padi tersebut sudah pasti dimakan oleh manusia maka padi itu akan berakhir riwayat hidupnya dan kembali ke baitul makmur.

Jika kita melihat dari sisi bentuk rumah *jompa/langge* terdiri dari tiga lantai. Ketiga lantai tersebut digunakan untuk beberapa kegiatan yang berbeda. Terdapat hal yang bias kita jadikan sebagai pelajaran pada pemisahan tiga lantai pada rumah *jompa/langge* tersebut, diantaranya adalah bahwa ketika kita hidup hiduplah dengan baik, teratur dan disiplin. Hal tersebut diajarkan oleh rumah *jompa/langge* disiplin dan teratur menjadi bagian dari hidup.



Gambar 3: rumah *jompa/langge* dengan semua pintu menghadap ke kiblat
(Dokumentasi: samsuryamsah 15 februari 2018)



Gambar 4: rumah *jompa/langge* dengan semua pintu menghadap ke kiblat
(Dokumentasi: samsuryamsah 15 februari 2018)

Melihat seni bangunan adat yang ada di nusantara pada umumnya memiliki struktur rumah terbuat dari kayu dan bambu, keseluruhan elemen saling kait mengait sehingga menjadi kesatuandan berdiri di atas tiang tiang. Tiang rumah *jompa/langge* menumpu pada pondasi yang berupa sebuah batu alam sebagai tumpuan tiang, konstruksi bangunan ini adalah tahan gempa dan angin dalam arti kata tidak runtuh. Ini dibuat dan dibangun menggunakan konsep rumah panggung dan sebagaimana rumah adat tradisional lain yang ada di Indonesia, bahan utama yang digunakan adalah kayu. Pintu yang merupakan akses untuk masuk dan keluar ruangan dibuat di bawah atap. Untuka lantainya, lebih sering dibuat dari bahan batang pohon kelapa atau pohon pinang. Selain itu lantai batang dari kedua pohon ini juga dipakai untuk membuat penyangga, yaitu elemen yang berfungsi sebagai alat penyatu dan menguat dari masing-masing tiang penyangga yang ada disetiap pojok bangunan. Penyangga ini berbentuk papan dan disusun menjadi lantai dan berada disekitar satu meter diatas permukaan tanah Agar bias lebih kuat lagi menahan beban, bagian bawah dari papan lantai ini diberi kayu lain yang diletakkan secara mirin dan berada diantara tiang penyangga serta papan lantai. Masing-masing dari tiang ini diberi kayu mring dua buah yang berada disebelah samping kiri dan kanan. Jadi jumlah keseluruhannya ada 8 kayu.

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dengan mengaitkan teori-teori yang telah dikemukakan terlebih dahulu berdasarkan kenyataan yang dihadapi atau ditemukan peneliti. Ada dua hal pokok yang akan dibahas yaitu bentuk rumah *jompa/langge* di kabupaten Bima NTB dan makna yang terdapat dalam bentuk rumah *jompa/langge* di kabupaten Bima NTB.

Bentuk Rumah *Jompa/langge* di Kabupaten Bima NTB

Bentuk rumah *jompa/langge* di kecamatan Wawo desa Maria pada umumnya berbentuk kerucut setinggi 5-7 meter, bertiang empat dari bahan kayu, beratap rumput alang-alang yang memiliki pintu masuk di bagian depan atap

bangunan, langit-langit yang terdiri dari kayu hutan serta lantai terbuat dari kayu, pohon pinang atau kelapa. Rumah *jompa/langge* terdiri dari beberapa bagian yaitu



Gambar 5: sketsa bagian bawah dan tengah rumah *jompa/langge*

(sketsa: Samsuryamsah 29 April 2018)

1. *Pali* yaitu alas tiang dari batu biasa
2. *Ri'i* yaitu tiang, empat batang ukuran 12 cm x 12 cm
3. *Lampung* yaitu penahan *pangepe* supaya kuat ikatannya
4. *Sambata* yaitu bagian dari *pangepe* juga untuk bagian muka dan belakang
5. *Nggapi* yaitu kayu pengikat tiang
6. *Wole* yaitu kayu pemegang *nggapi* dengan tiang supaya tegak berdiri (pengganti besi atau baut)



Gambar 6: tiang rumah *lompa/Langge*
Dokumentasi: samsuryamsah 15 februari 2018)

7. *Pupu* yaitu ujung kayu *cela*
8. *Cela tuu* yaitu kayu yang dipasang tegak lurus untuk pemegang papan dinding
9. *Cela boo* yaitu kayu yang dipakai sebagai tempat pemancangan papan (*kapenta tuu*)
10. *Waha* yaitu kayu tempat *cela tuu*
11. *Waha dopo* yaitu bagian depan rumah
12. *Waha wela* yaitu bagian samping rumah
13. *Pado* yaitu kayu pemegang *waha dopo* dan *waha wela* pada empat sudut bangunan juga pemegang *langi dopo* dan *langi wela*
14. *Langi dindi* yaitu kayu penyangga yang memegang *cela* bagian atas
15. *Langi dopo* yaitu bagian *jompa* muka
16. *Langi wela* yaitu bagian *jompa* samping
17. *Ceko* yaitu kayu penyangga berbentuk siku

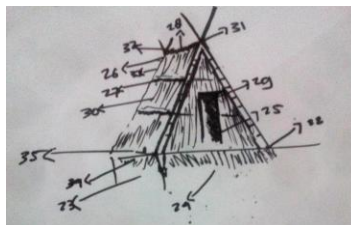
18. *Kataba* yaitu papan lantai bangunan terbuat dari kayu
19. *Kalaba* yaitu papan lantai bangunan terbuat dari bambu atau pinang yang dibelah kecil kecil.
20. *Nggore* yaitu kayu penahan papan lantai
21. *Pundu* yaitu ujung



Gambar 7: lantai rumah *Jompa/Langge*
Dokumentasi: samsuryamsah 15 februari 2018)



Gambar 8: bagian tengah rumah *Jompa/Langge*
Dokumentasi: samsuryamsah 15 februari 2018)



Gambar 9: sketsa bagian atas rumah *jompa/langge* (sketsa: Samsuryamsah 29 April 2018)

22. *Pundu ri'i* yaitu ujung atas tiang rumah
23. *Dindi* yaitu dinding
24. *Ncai* yaitu jalan
25. *Tada ncai* yaitu pintu
26. *Boko* yaitu kasau
27. *Ripa* yaitu reng
28. *Mbutu* yaitu penutup atap bagian atas
29. *Kapenta* yaitu papan

30. *Ndolo* yaitu rumput alang alang
31. *Sipe* yaitu sepotong bambu belah dibuat untuk alas atap rumah
32. *Panta* yaitu tiang tengah untuk pemegang kayu *tali bawo*
33. *Tali Bawo* yaitu kayu tempat *boko* bagian atas
34. *Sapicin* yaitu atap bagian depan dan belakang rumah
35. *Au* yaitu tangga
36. *Bulu* yaitu atap
37. *Katepe Mbutu* yaitu ujung atap bagian bawah
38. *Taja* loteng rumah

Bentuk rumah *jompa/langge* pada berbentuk kerucut yang diberi atap dari alang-alang, bertiang empat, berbentuk segi empat, berlantai tiga dan semua pintu menghadap ke kiblat (*ka'bah*). Tiga lantai rumah *jompa/langge* ini memiliki fungsi yang berbeda yaitu lantai bawah digunakan untuk dapur, lantai dua digunakan untuk istirahat dan lantai tiga digunakan untuk istirahat. Rumah *jompa/langge* yang beratap ilalang dengan kemiringan sekitar 60 derajat. Hal ini bertujuan agar air hujan jatuh ke tanah dan tidak merembes kedalam. Di ujung tiang bagian atas terdapat kayu berbentuk persegi yang dipasang mendatar dengan panjang sisi sekitar 40cm yang disebut *lampu*. *Lampu* adalah teknologi anti tikus yang sangat efektif, karena tikus tidak mampu melewati bagian datar untuk mencapai bagian dalam rumah *jompa/langge*. Salah satu keunikan lain dari rumah *jompa/langge* yang mampu menampung seratus karung padi ini adalah tidak menggunakan paku untuk menyatukan setiap bagiannya. Tiang tiang dijaga oleh pasak serta bagian atap diikat dengan rotan. Menurut saya kompleks rumah *jompa/langge* tidak hanya sekedar Kumpulan bangunan penyimpanan padi penduduk. tapi lebih dari itu, rumah *jompa/langge* menjadi wadah sosial masyarakat. Saat menjemur padi, para ibu ibu saling bercengkrama di balai balai rumah *jompa/langge*, begitupun para pria saling bersenda gurau sesamanya seperti yang saya temukan saat disana. Memang menurut sejarah dan cerita dari beberapa warga, rumah *jompa/langge* dibangun untuk menyimpan bahan makanan dalam menghadapi musim *paceklik*. Sepertinya fungsi itu berkembang dan menjadi objek wisata yang dapat perhatian yang patut dijaga.

Makna yang Terdapat dalam Bentuk Rumah *Jompa/ langge* di Kabupaten Bima NTB?

Makna dari rumah *jompa/langge* itu sendiri adalah rumah yang berbentuk kerucut yang diberi atap dari alang-alang, bertiang empat, berbentuk segi empat, berlantai tiga dan semua pintu menghadap ke kiblat (ka'bah). Tiga lantai rumah *jompa/langge* ini memiliki fungsi yang berbeda yaitu lantai bawah digunakan untuk dapur, lantai dua digunakan untuk istirahat dan lantai tiga digunakan untuk padi. Sementara tujuan dari pitu rumah yang menghadap ke kiblat memiliki makna yang sangat religius yaitu apabila padi yang disimpan di rumah *jompa/langge* diturunkan maka bahan padi tersebut kembali kepada tuhan yang maha kuasa dalam artian apabila padi tersebut diturunkan oleh manusia maka padi tersebut sudah pasti dimakan oleh manusia maka padi itu akan berakhir riwayat hidupnya dan kembali ke baitul makmur.

Untuk bangunan yang di tinjau ini tiangnya empat buah termasuk yang di sebut *Ri'i* berbentuk huruf A. Tiap *ri'i* rumah *jompa/langge* di beri *wole* semacam pasak untuk mengunci tiangnya. Untuk pondasi rumah adat *jompa/langge* digunakan batu yang di ambil dari sungai untuk penyangga bangunan. Ukuran pondasi biasanya bervariasi, tergantung besar tiang penyangga bangunan, ada pemasangan pondasi, langsung diletakkan di permukaan tanah, seiring dengan waktu semakin lama pondasi tertanam oleh tanah yang disekitarnya maka semakin kuat batu tersebut. Pada tiang penyangga biasanya digunakan kayu jati, dengan sistim penyambungan menggunakan sambungan kayu dengan dimensi 5x6 meter. Sesuai dengan adat setempat, untuk jumlah tiang harus dengan jumlah 4. Karena tiang yang berjumlah lebih itu untuk rumah para bangsawan, melayu dan bugis. Yang lebih menarik dari rumah *jompa/langge* yaitu tikus tidak dapat naik ke atas rumah karena terhalang oleh *nggapi*, dan batu pondasi pun konon katanya di mantrai oleh para *sando* (dukun) agar tikus tidak bias naik ke rumah.

Lantai rumah *jompa/langge* menggunakan bahan dari bambu yang disebut *nggori sari* dan bertingkat tiga. Seperti pada tiang, lantai pertama juga tidak

menggunakan paku, untuk penyambungan hanya diikat dari tali yang terbuat dari kulit pohon pisang dan terbuat dari kulit kayu lainnya. Dan lantai pertama digunakan untuk aktifitas menyambut tamu ataupun menenun yang disebut, sedangkan lantai kedua juga terbuat dari bambu yang digunakan untuk ruang tidur yang disebut *ade uma*. Untuk dapat naik ke lantai dua menggunakan tangga disebut *karumpa ntanda* yang dibuat antara tiang tiang penyangga. Lantai tiganya disebut *pamoka* untuk penyimpanan bahan makanan namun di bawah kolong lantai dua kadang di sebut sebua kandang ayam yang disebut *tada janga*. Kenapa kandang ayam dibuat di bawah lantai dua tempat tidur, nah disitu fungsinya supaya terdengar jelas ayam berkokok untuk membangunkan tuan rumah. Kandang juga di dalam rumah di taruh *aba kabubu* yaitu sejenis burung puyu yang diyakini bisa menolak santet. Atap rumah terbuat dari jerami dan kelapa yang disebut dengan *butu doro*. Rumah *jompa/langge* merupakan awal bangunan arsitektur zaman *ncuhi* suku *mbojo* sekitaran aban 12 masehi, masa kepopulerannya *jompa/langge* berakhir pada tahun 1990 Masehi, dan sekarang di kecamatan Wawo dwsa Maria, warga menyimpan padi dan jagung karena tidak dapat di jangkau oleh tikus. Sedangkan kecamatan Donggo masyarakat menyebutnya *uma leme* yang artinya rumah runcing yang dipelihara sebagai rumah adat mereka dan sama bentuknya dengan *jompa/langge* jika orang yang punya rumah bepergian jauh maka tangga di rumahnya akan dia simpan di samping rumahnya untuk menandakan dia bepergian, tangga disebut *karumpan tanda*. Dalam kepercayaan agama lama suku Mbojo bahwa arwah leluhur mereka bersemayam diatas atap rumah mereka yang disebut *wanga*. Disitu mereka meyakini bahwa arwah leluhurnya menjaga keselamatan yang punya rumah dan juga dimantrai. Atap ini sendiri punya ukuran yang cukup tinggi, melebihi ukuran dari elemen lain. Bahkan hampir 75 persen dari bangunan ini terdiri dari atap yang juga berfungsi sekaligus sebagai dinding. Atap ini dinamakan dengan sebutan *butu uma*. Bagian bawah dari atap ini biasanya diberi tutup atau plafon yang namanya adalah *Taja Uma*. Bahan yang dipakai untuk membuatnya adalah kayu pohon lontar. Jadi antara atap dan plafon, selalu menggunakan bahan yang sumbernya sama. Karena menggunakan bentuk segitiga atau pelana kuda, atap ini juga menghasilkan fasad-

fasad yang bentuknya juga segitiga sama sisi dan menjadi bagian utama dari tampilan muka. Bidang segitiga ini juga ditutup dengan atap alang-alang. Sedangkan bagian pinggirannya dirapikan dengan cara ditutup menggunakan atap alang-alang lain yang dibuat menjadi susunan yang memanjang menggunakan kayu atau bambu. Kayu untuk memansang atap pinggir ini dibuat dengan ukuran yang lebih tinggi dan dipasang di sebelah kiri dan kanan sisi fasad segitiga. Kemudian ukuran kayu yang lebih panjang ini akan menciptakan suatu tampilan yang suatu menyilang. Meski terlihat sangat sederhana namun tampilan kayu yang menyilang ini mampu membuat atap bangunan terlihat lebih cantik dan artistik.

Rumah jompa/langge di kecamatan Wawo desa Maria ini secara khusus ditenpatkan pada suatu lokasi tersendiri yang jauh dari pemukiman warga. Adapun tujuanya yaitu :

1. Untuk menjaga dari bahaya bencana alam, misalnya bencana kebakaran dan bencana angin topan. Jadi, jika terjadi kebakaran pada rumah tempat tinggal maka persediaan bahan makanan tidak akan ikut terbakar sebab telah di simpan di rumah *jompa/langge*.
2. Untuk memudahkan pengawasan bahan makanan dari kaum pencuri atau perampok.
3. Dengan disimpan atau ditempatkan terpisah dari rumah tempat tinggal denngan maksud agar ada unsur pengematan atau dengan kata lain agar ibu rumah tangga tidak boros.
4. Dengan memakai sistim penyimpanan di rumah *jompa/langge* ini memiliki nilai ekonomis, nilai pengematan dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Secara khusus masyarakat maria masih menjunjung tinggi falsafah hidupnya yaitu "*Maja Labo Dahu*" yang artinya beriman dan bertakwa. Menurut adat dan budaya masyarakat Maria secara turun temurun bahwa mengambil padi di rumah *langge/jompa* dilakukan hanya sekali dalam seminggu. Apabila ada yang mengambil padi dua kali dalam seminggu maka masyarakat akan menilai ibu rumah

tangga itu boros. Menurut adat pula bahwa membeli ikan atau membeli baju dengan padi dilakukan orang Maria dengan sangat hati-hati bahkan sangat tidak disukai oleh masyarakat Maria karena kecamatan Wawo ini sangat terkenal dengan tanah sawah yang mengandalkan pengairan *tadah hujan* yang artinya panen hasil hanya sekali dalam setahun.

Menurut cerita tertua secara turun temurun dari zaman ke zaman bahwa padi yang disimpan di atas rumah *jompa/langge* itu pernah menagis tersedu sedu karena pemilik padi tersebut suka belanja atau membeli ikan, baju dan lain lain menggunakan padi sebagai alat tukar. Atas dasar itulah bagi warga desa Maria, hal ini merupakan sebuah adat dan budaya yang diwarisinya. Prosesi upacara menaikkan hasil panen ke rumah *jompa/langge* menaikkan padi pertama yang diperlakukan seperti menggendong bayi. Lalu disusul oleh padi berikutnya yang sudah diikat dengan cara di lempar dari

bawah. Begitu juga perlakuan khusus untuk padi yang dimasukkan kedala karung, tidak boleh diletakkan begitu saja tapi diletakkan dengan sebaiknya. Sangat masuk akal, ruang penyimpanan itu terletak di lantai dua dan semua bahannya adalah kayu yang harus selalu dijaga kekuatannya.

No	Nama	Bentuk	Makna
1	Atap		Dalam kepercayaan agama lama suku Mbojo bahwa arwah leluhur mereka bersemayam diatas atap rumah mereka yang disebut <i>wanga</i> . Disitu mereka meyakini bahwa arwah leluhurnya menjaga keselamatan yang punya rumah dan juga dimantrai.
2	Lantai		Menurut masyarakat desa Maria lantai yang terbuat dari bambu tidak akan cepat rapuh dan tidak disukai leh tikus. Menurut masyarakat terdahulu, bambu adalah alat atau senjata yang digunakan saat perang.
3	Tiang		Sesuai dengan adat setempat, untuk jumlah tiang harus dengan jumlah empat. Karena tiang yang berjumlah lebih hanya untuk rumah para bangsawan, melayu dan bugis.

KESIMPULAN

Rumah *jompa/langge* adalah rumah yang berbentuk kerucut yang diberi atap dari alang-alang, bertiang empat, berbentuk segi empat, berlantai tiga dan semua pintu menghadap ke kiblat (ka'bah). Tiga lantai rumah *jompa/langge* ini memiliki fungsi yang berbeda yaitu lantai bawah digunakan untuk dapur, lantai dua digunakan untuk istirahat dan lantai tiga digunakan untuk padi. Sementara tujuan dari pintu rumah yang menghadap ke kiblat memiliki makna yang sangat religius yaitu apabila padi yang disimpan di rumah *jompa/langge* diturunkan maka bahan padi tersebut kembali kepada tuhan yang maha kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

AlanMalingi.2012.*Suku Donggo KabupatenBima*.<http://wwwGoogle.co.id> htm (diakses 07-01-2017)

Aryadi.2014. *Kajian Bentuk Uma Jompa Desa Ndano Na'e Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*.Tidak di Terbitkan Fakultas Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.SKRIPSI.

Amanati, R. (2008). Transformasi Makna dalam Tampilan Visual Arsitektur Bustami, Suwaji. 1982. *Seni Rupa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang.

Fritz, Dorothi. 1952. *Mengenal Ruma h Adat, Pakaian Adat, Tarian Adat dan Senjata Tradisional 33 Provinsi di Indonesia*. Depok.Cifi.

Gani, Abdul. 2004. *Peradilan Agama dalam Pemerintahan Islam di Kesultanan Bima (1947-1957)*.Bima. Yayasan Lengge.

Ismail, Hilir. 2006. *Seni Budaya Mbojo*. Bogor: Penerbit Binasti
Poerwardaminta, W.J.S, 1980. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soeroto, Myrtha. (2003). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*.Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia. *Moderen*

Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabert.
Syamsuri, Sukri, A. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.

Sahidu, Djamaluddin. 2004. *Kampung Orang Bima*.Mataram.Studio 15.

UU No.4 Tahun 1992.*Pengertian Rumah*, Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (<https://m.wikipedia.org/wiki/>).

AlanMalingi.2012.*Suku Donggo Kabupaten Bima*.<http://wwwGoogle.co.id> htm (diakses 07-01-2017)

Aryadi.2014. *Kajian Bentuk Uma Jompa Desa Ndano Na'e Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*.Tidak di Terbitkan Fakultas Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.SKRIPSI.

Amanati, R. (2008). Transformasi Makna dalam Tampilan Visual Arsitektur Bustami, Suwaji. 1982. *Seni Rupa Indonesia*. Semarang: IKIP

Semarang.

Fritz, Dorothi. 1952. *Mengenal Rumah Adat, Pakaian Adat, Tarian Adat dan Senjata Tradisional 33 Provinsi di Indonesia*. Depok.Cifi.

Gani, Abdul. 2004. *Peradilan Agama dalam Pemerintahan Islam di Kesultanan Bima (1947-1957)*.Bima. Yayasan Lengge.

Ismail, Hilir. 2006. *Seni Budaya Mbojo*. Bogor: Penerbit Binasti

Poerwardaminta, W.J.S, 1980. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soeroto, Myrtha. (2003). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*.Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia. *Moderen*

Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabert.

Syamsuri, Sukri, A. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.

Sahidu, Djamaluddin. 2004. *Kampung Orang Bima*.Mataram.Studio 15.
UU No.4 Tahun 1992.*Pengertian Rumah*, Wikipedia bahas Indonesia, ensiklopedia bebas (<https://m.wikipedia.org/wiki/>).